

KOLABORASI RISET DOSEN & MAHASISWA

**ANALISIS PERBEDAAN KUALITAS LABA SEBELUM DAN SESUDAH
ADOPSI IFRS PADA PERUSAHAAN *FOOD AND BEVERAGES*
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

S K R I P S I

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Strata Satu
Jurusan Akuntansi



Oleh:

DITA PRAMA DEWATI

NIM: 2012310188

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2016

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Dita Prama Dewati
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 27 April 1994
N.I.M : 2012310188
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Analisis Perbedaan Kualitas Laba Sebelum dan Sesudah
Adopsi IFRS pada Perusahaan *Food and Beverages* yang
terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Tanggal:

(Nurul Hasanah Uswati Dewi, S.E., M.Si)

Ketua Program Sarjana Akuntansi,

Tanggal :

(Dr. Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si., QIA)

ANALYSIS DIFFERENCES OF EARNINGS QUALITY BEFORE AND AFTER ADOPTION OF IFRS ON THE FOOD AND BEVERAGES COMPANIES LISTED IN INDONESIA STOCK EXCHANGE

Dita Prama Dewati
STIE Perbanas Surabaya
E-mail: ditaprama27@gmail.com

Nurul Hasanah Uswati Dewi
STIE Perbanas Surabaya
Email: nurul@perbanas.ac.id
Jl. Nginden Semolo 34–36 Surabaya

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine differences in the quality of earnings before and after adoption International Financial Reporting Standard (IFRS). The population of this research manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange and taking a sampel of Food and Beverages companies beetween the year 2009-2014. In this study, the data sample consists of 11 sample Food and Beverages companies beetween the year 2009-2014. Earnings quality is measured using earnings persistence, conservatisme, and timelines. The study used purposive sampling method on sample selection from Food and Beverages companies listed in Indonesia Stock Exchange period 2009-2014. This study used secondary data obtained from Indonesian Stock Exchange (IDX). The result showed that there is a differences earnings persistence before and after adoption International Financial Reporting Standard (IFRS). Conservatisme there is no difference before and after adoption International Financial Reporting Standard (IFRS). Timelines there is no difference before and after adoption International Financial Reporting Standard (IFRS).

Keywords: Adoption IFRS, Earnings Quality

PENDAHULUAN

Konvergensi bertahap menuju IFRS telah dilakukan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dengan revisi Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang telah disesuaikan dengan IFRS sehingga perusahaan *go public* diwajibkan untuk mengungkapkan informasi keuangan berdasarkan prinsip akuntansi yang baru atau revisi yang berlaku efektif pada tahap sejak tahun 2008 (Nurul, 2015). Beralih ke IFRS bukanlah sekedar pekerjaan mengganti angka-angka di laporan keuangan, tetapi mungkin akan mengubah pola pikir dan cara semua elemen di dalam perusahaan. Pengadopsian standar

akuntansi internasional ke dalam standar akuntansi domestik bertujuan untuk menghasilkan laporan keuangan yang memiliki tingkat kredibilitas tinggi. Sebelumnya telah ada beberapa penelitian yang mengindikasikan bahwa pengadopsian IFRS umumnya mampu meningkatkan kualitas standar akuntansi di sebagian besar negara maju. (Chen *et al.*, 2010; Bartov *et al.*, 2005; Leuz *et al.*, 2003; ashbaugh dan Pincus, 2001; Leuz dan Verrecchia, 2000).

Informasi dalam laporan keuangan perusahaan merupakan kebutuhan mendasar bagi para investor atau calon investor dan kreditor untuk

pengambilan sebuah keputusan investasi. Salah satu indikator relevansi suatu informasi akuntansi adalah adanya reaksi investor pada saat diumumkan informasi tersebut, yang dapat diamati dari pergerakan harga saham. Ketika perusahaan mengumumkan laba yang mengalami kenaikan maka akan terjadi kecenderungan perubahan positif pada harga saham dan sebaliknya jika laba mengalami penurunan maka akan terjadi perubahan negatif pada harga saham. Hal tersebut terjadi karena dalam pengambilan keputusan investasi, investor tidak hanya melihat informasi laba (Mulyani dkk., 2007). Bellovary *et al.* (2005) mendefinisikan kualitas laba sebagai kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu memprediksi laba mendatang, dengan mempertimbangkan stabilitas dan persistensi laba. Penelitian ini menggunakan variabel independen sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Sedangkan kualitas laba digunakan sebagai variabel dependennya yang akan dihitung dengan menggunakan persistensi laba, konservatisme dan *timelines*.

Penelitian ini dilakukan karena masih adanya perbedaan mengenai hasil penelitian terdahulu mengenai kualitas informasi laporan keuangan pada kualitas laba antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Penelitian dilakukan pada industri sub sektor *food and beverages* yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Meningkatnya laju pertumbuhan penduduk menjadikan perusahaan *food and beverages* semakin berkembang pesat karena kebutuhan seseorang akan makan dan minum selalu ada setiap harinya. Industri *food and beverages* hampir tak pernah sepi sehingga tepat untuk dijadikan tempat berinvestasi apalagi dengan adanya perilaku konsumtif penduduk Indonesia.

Industri *food and beverages* berperan untuk memenuhi dan melayani kebutuhan penduduk Indonesia.

Meningkatnya permintaan akan makan dan minum maka perusahaan akan mendapatkan keuntungan untuk kelangsungan usahanya serta bisa dijadikan salah satu alternatif investasi bagi para investor. Semakin berkembang suatu perusahaan, maka harus memiliki kualitas laba yang baik. Oleh karena itu dilakukannya penelitian ini pada perusahaan *food and beverages*.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menjelaskan hubungan yang dimiliki antara *principal dan agent*. Hubungan keagenan biasanya terjadi antara pemilik dan pemegang saham perusahaan sebagai *principal*, sedangkan pihak manajemen sebagai *agent*. *Agency theory* memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal dan agent*. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai tingkat kemakmuran yang dikehendaki.

Adopsi International Financial Reporting Standards (IFRS)

Indonesia direncanakan melakukan adopsi penuh IFRS mulai tahun 2012 namun penerapannya telah dimulai secara bertahap mulai tahun 2010. Penelitian tentang pengaruh adopsi IFRS pada peningkatan kualitas informasi akuntansi di Indonesia masih sangat terbatas. Selain itu, adopsi penuh IFRS di Indonesia baru dilakukan pada tahun 2012 meskipun telah dilakukan secara bertahap mulai tahun 2010.

Indonesia harus mengadopsi IFRS untuk memudahkan perusahaan asing yang akan menjual saham di negara ini atau sebaliknya. Namun demikian, untuk

mengadopsi standar akuntansi internasional itu bukan perkara mudah karena memerlukan pemahaman dan biaya sosialisasi yang mahal (Immanuela, 2009 dalam Anjasmoro, 2010).

Teori Efisiensi Pasar

Pasar modal yang efisien adalah pasar modal yang harga sekuritasnya mencerminkan semua informasi yang relevan dan diserap dengan baik oleh pasar. Beberapa syarat yang harus dipenuhi agar kondisi pasar modal yang efisien tercapai yaitu informasi tersebut dapat diperoleh dengan percuma (tidak ada biaya untuk memperolehnya), seluruh informasi yang tersedia dapat diakses oleh semua pelaku pasar, semua pelaku pasar sepekat dengan implikasi informasi baru terhadap distribusi harga di masa mendatang (Tandelilin, 2001).

Kualitas Laba

Kualitas laba merupakan indikator dari kualitas informasi keuangan. Kualitas informasi keuangan yang tinggi berasal dari tingginya kualitas pelaporan keuangan. Bellovary *et al.* (2005) mendefinisikan kualitas laba sebagai kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu memprediksi laba mendatang, dengan mempertimbangkan stabilitas dan persistensi laba. Laba mendatang merupakan indikator kemampuan membayar deviden masa mendatang.

Hubungan Persistensi Laba dengan Adopsi IFRS

Pada tahun 2008 Indonesia mulai melakukan adopsi IFRS secara bertahap pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Adopsi IFRS bertujuan untuk memenuhi tujuan dari penerapan IFRS yaitu dapat meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan. Penerapan IFRS dikatakan lebih berorientasi pada pasar modal, karena IFRS lebih relevan pada investor dan lebih

komprehensif dalam kepatuhan pengungkapannya dibandingkan dengan standar lokal.

Penelitian terdahulu memberikan bukti bahwa terdapat perbedaan pada persistensi laba sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Chua, *et al.* (2012) bahwa setelah dilakukan adopsi IFRS, perusahaan yang telah mengadopsi menunjukkan lebih sedikit melakukan praktik manajemen laba dengan cara perataan laba, pengakuan kerugian tepat waktu lebih baik, dan hubungan yang lebih kuat antara informasi akuntansi dan relevansi nilai suatu akuntansi semakin meningkat. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis berikut:

H1: Ada perbedaan persistensi laba sebelum dan sesudah dilakukannya pengadopsian IFRS

Hubungan Konservatisme dengan Adopsi IFRS

Beralih ke IFRS bukanlah sekedar pekerjaan mengganti angka-angka di laporan keuangan, tetapi mungkin akan mengubah pola pikir di dalam perusahaan. Pengadopsian standar akuntansi internasional ke dalam standar akuntansi domestik bertujuan untuk menghasilkan laporan keuangan yang memiliki tingkat kredibilitas tinggi. Konservatisme akuntansi muncul dari insentif yang berkaitan dengan biaya kontrak, litigasi, pajak, dan politik yang bermanfaat bagi perusahaan untuk mengurangi biaya keagenan dan mengurangi pembayaran yang berlebihan kepada pihak-pihak seperti manajer, pemegang saham, pengadilan dan pemerintah.

Berdasarkan penelitian terdahulu Ahmad Juanda (2012) yaitu Prinsip Konservatisme tidak berlaku dalam IFRS. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis berikut:

H2: Ada perbedaan konservatisme sebelum dan sesudah dilakukannya pengadopsian IFRS

Hubungan *Timelines* dengan Adopsi IFRS

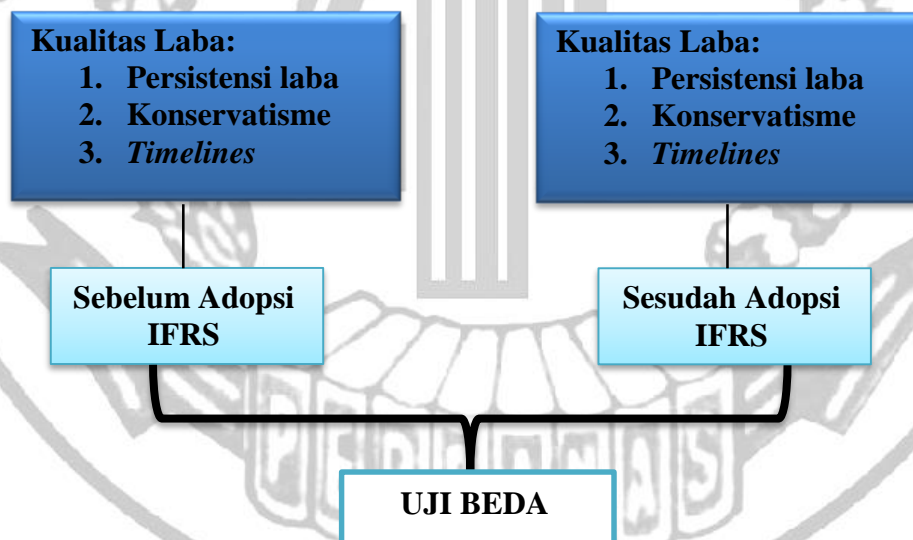
Indonesia merupakan salah satu negara yang baru mengadopsi penuh IFRS. Pengadopsian penuh ini diperkirakan akan memberikan dampak peningkatan terhadap kualitas informasi akuntansi seperti di negara-negara Eropa. Namun pengadopsian di negara berkembang cenderung tidak memberikan peningkatan kualitas akuntansi yang signifikan karena kurang siapnya infrastruktur, peraturan perundang-undangan, sumber daya manusia serta dunia pendidikan (Purba, 2010).

Berdasarkan penelitian terdahulu Dyer dan McHugh (1975) dalam Respati (2004) menggunakan tiga kriteria keterlambatan dalam penelitiannya: (1) *preliminary lag*: interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir preliminary oleh

bursa; (2) *auditor's report lag*: interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani (3) *total lag*: interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan oleh bursa. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis berikut:

H3: Ada perbedaan timeline sebelum dan sesudah dilakukannya pengadopsian IFRS

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran yang baik akan menjelaskan secara teoritis hubungan antara variabel yang akan diteliti. Kerangka konseptual dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



GAMBAR 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Penelitian ini menggunakan populasi pada perusahaan *Food and Beverages* manufaktur yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2009-2014. Teknik untuk pengambilan sampel penelitian adalah *purposive sampling* yaitu teknik *sampling* yang menggunakan pertimbangan dan batasan

tertentu sehingga sampel yang dipilih relevan dengan tujuan penelitian yang diperoleh dari data IDX (*Indonesian Stock Exchange*). Kriteria dalam pemilihan sampel penelitian adalah :

1. Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2009-2014;
2. Perusahaan *Food and Beverages* yang menerbitkan laporan keuangan yang berakhir pada 31 Desember selama tahun 2009-2014;
3. Perusahaan *Food and Beverages* yang tidak mengalami kerugian pada tahun 2009-2014;
4. Perusahaan *Food and Beverages* menyajikan Laporan keuangan yang disajikan dalam bentuk mata uang Rupiah.

Data Penelitian

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan, dengan tidak mengalami kerugian pada tahun 2009-2014. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan menggunakan penelusuran data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan cara mempelajari beberapa dokumen perusahaan *food and beverages* sesuai dengan data yang diperlukan. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui situs yang dimiliki oleh Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu *Indonesia Stock Exchange (IDX)* dan dari *Indonesia Capital Market Directory (ICMD)*.

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: Variabel Dependen yaitu kualitas laba (persistensi laba, konservatisme dan *timelines*) dan Variabel Independen yaitu adopsi IFRS (sebelum dan sesudah).

Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

1. Persistensi laba

Persistensi merupakan suatu ukuran kualitas laba yang didasari pandangan bahwa laba yang lebih *sustainable* merupakan laba dengan kualitas yang lebih tinggi (Margani & Meinami, 2009). Persistensi diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Net Income} - \text{Preffered Dividends}}{\text{Averages Number of common share Outstanding}}$$

Dimana:

EPS = *Earnings Per Share*

Net Income = laba bersih

Preffered Dividends = dividen saham preferen

Averages number of common share outstanding = rata-rata jumlah saham yang beredar

Semakin persisten atau berpengaruh laba maka semakin baik. Harapan peningkatan laba di masa datang akan semakin baik. Persistensi laba diukur dari koefisien regresi yang merupakan nilai persistensi laba dari masing-masing perusahaan. Dapat diketahui bahwa EPS menjelaskan laba tahun lalu yang berpengaruh terhadap laba tahun sekarang.

2. Konservatisme

Konservatisme akuntansi adalah prinsip dalam pengukuran aktiva dan laba dengan kehati-hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis dilingkupi suatu ketidakpastian. Pengukuran yang digunakan adalah rumus *earning accrual measure* (Ross L. Watts, 2003) yaitu:

$$Cit = NIit - CFit$$

Keterangan:

Cit = tingkat konservatisme

NIit = laba bersih

CFit = arus kas dari kegiatan operasional

Apabila selisih antara laba bersih dan arus kas bernilai negatif, maka laba digolongkan konservatisme dan apabila selisih antara laba bersih dan arus kas bernilai positif, maka laba digolongkan tidak konservatisme.

3. *Timelines*

Pengukuran ketepatan waktu pelaporan keuangan diukur berdasarkan keterlambatan pelaporan keuangan perusahaan, sesuai dengan penelitian Ainun Na'im (1998). Pengukuran ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan didasarkan pada peraturan yang telah ditetapkan oleh Bapepam berdasarkan UU No. 8 tahun 1995 yang telah diperbaharui pada tahun 1996. Berdasarkan keputusan ketua Bapepam No. 8 tahun 1996, perusahaan wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit selambat-lambatnya 120 hari setelah tahun buku berakhir. Perusahaan dikategorikan terlambat jika laporan keuangan dilaporkan setelah tanggal 30 April, sedangkan perusahaan yang tepat waktu adalah perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan sebelum tanggal 30 April.

Alat Analisis

Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis*, dan *skewness*. Analisis deskriptif tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis dan menyajikan data kuantitatif yang akan digunakan dalam penelitian (Imam Ghozali, 2011: 19).

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2009). Ada dua cara untuk mengetahui apakah residual terdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Karena analisis grafik dapat menyesatkan, maka dipilih uji statistic Kolmogorov-Smirnov dengan melihat tingkat signifikansinya. Pendeteksian normalitas data apakah terdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Residual dinyatakan terdistribusi normal jika nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov $> 0,05$.

Metode yang digunakan adalah dengan melihat distribusi normal *probability* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal dan uji statistik non parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Apabila data tidak terdistribusi normal, maka menggunakan uji statistik non-parametrik yakni Uji *Wilcoxon* (Ghozali, 2011:164).

Uji Beda

1. *Paired Sample t-test* (Uji Statistik Parametrik)

Uji statistic yaitu *Paired Sample T-Test*. *Paired Sample T-Test* digunakan untuk uji beda dua sampel berpasangan. Sampel berpasangan adalah sebuah kelompok sampel dengan subyek yang sama namun mengalami dua perlakuan atau pengukuran yang berbeda. Pengujian *Paired Samples T-Test* dipilih karena model uji beda tersebut populer digunakan untuk model penelitian *pre-post* atau sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS.

2. *Wilcoxon test* (Uji Statistik Non-Parametrik)

Uji beda *Wilcoxon* adalah uji non parametrik yang digunakan untuk

menggantikan uji beda parametrik. Uji *Wilcoxon* digunakan untuk menentukan ada tidaknya perbedaan rata-rata dua sampel yang saling berhubungan. Uji ini dilakukan apabila syarat normalitas datanya tidak berdistribusi normal atau tidak terpenuhi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
Hasil Uji Deskriptif

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
EPS Sebelum	7,00	24.074,00	2.778,15	6.250,22
EPS Sesudah	11,00	44.882,00	3.821,63	9.748,19
C Sebelum	-3.957.092	1.091.426	-103.382,36	739.826,549
C Sesudah	-4.122.995	1.347.164	-313.055,09	1.085.123,614

Sumber: Data Diolah, Hasil Olahan SPSS

Berdasarkan table 1 diatas, menunjukkan bahwa selama periode pengamatan *Earning Per Share* (EPS) dari rata-rata (*mean*) tiga tahun sebelum memiliki nilai *minimum* sebesar 7,00 yang dimiliki oleh PT. Sekar Laut Tbk pada tahun 2010, sedangkan nilai *maximum* sebesar 24.074,00 yang dimiliki oleh PT. Multi Bintang Indonesia Tbk pada tahun 2011, serta nilai *mean* sebesar 2.778,15 dengan standar deviasi sebesar 6.250,22.

Sedangkan *Earning Per Share* (EPS) dari rata-rata (*mean*) tiga tahun sesudah adopsi IFRS memiliki nilai *minimum* sebesar 11,00 yang dimiliki oleh PT. Sekar Laut Tbk pada tahun 2012, sedangkan nilai *maximum* sebesar 44.882,00 yang dimiliki oleh PT. Multi Bintang Indonesia Tbk pada tahun 2013, serta nilai *mean* sebesar 3.821,63 dengan standar deviasi sebesar 9.748,19.

Konservatisme dari rata-rata (*mean*) tiga tahun sebelum memiliki nilai *minimum* sebesar -3.957.092 yang dimiliki oleh PT. Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2010. Pada nilai minimum

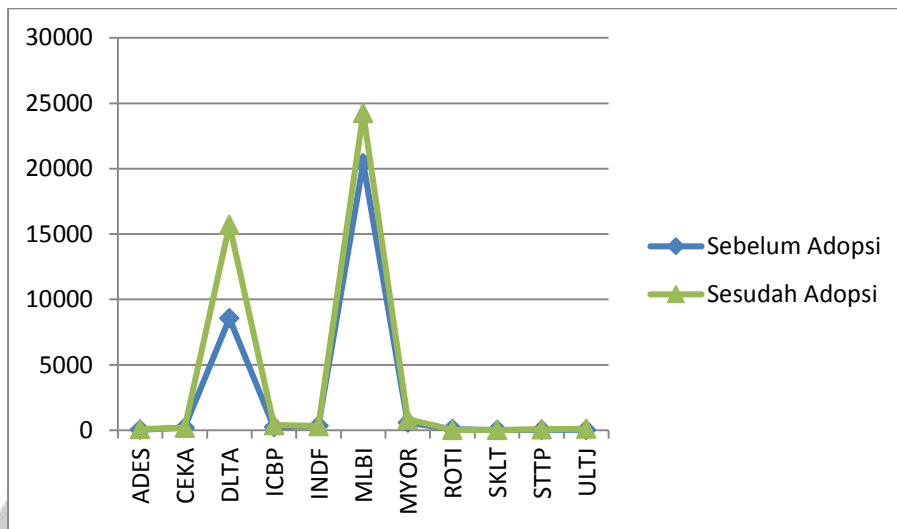
Uji Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai gambaran atau deskripsi setiap variabel-variabel penelitian yang akan diamati. Tahap pertama pada analisis deskriptif ini adalah menggambarkan identitas dari 11 perusahaan *Food and Beverages* yang telah memenuhi kriteria pemilihan sampel.

menunjukkan nilai negatif (-) artinya bahwa nilai minimum perusahaan tersebut menunjukkan konservatisme. Diketahui nilai *maximum* sebesar 1.091.426 yang dimiliki oleh PT. Mayora Indah Tbk pada tahun 2011, serta nilai *mean* sebesar -103.382,36 dengan standar deviasi sebesar 739.826,55.

Pada periode pengamatan konservatisme dari rata-rata tiga tahun sesudah adopsi IFRS memiliki nilai *minimum* sebesar -4.122.995 yang dimiliki oleh PT. Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2014. Pada nilai minimum menunjukkan nilai negatif (-) artinya bahwa nilai minimum perusahaan tersebut menunjukkan konservatisme. Diketahui nilai *maximum* sebesar 1.347.164 yang dimiliki oleh PT. Mayora Indah Tbk pada tahun 2014, serta nilai *mean* sebesar -313.055,09 dengan *standart deviasi* sebesar 1.085.123,61. Nilai *standart deviasi* lebih besar dari nilai rata-rata, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang dihasilkan bersifat heterogen yang artinya semakin tinggi tingkat nilainya

maka semakin tinggi pula variasi datanya.

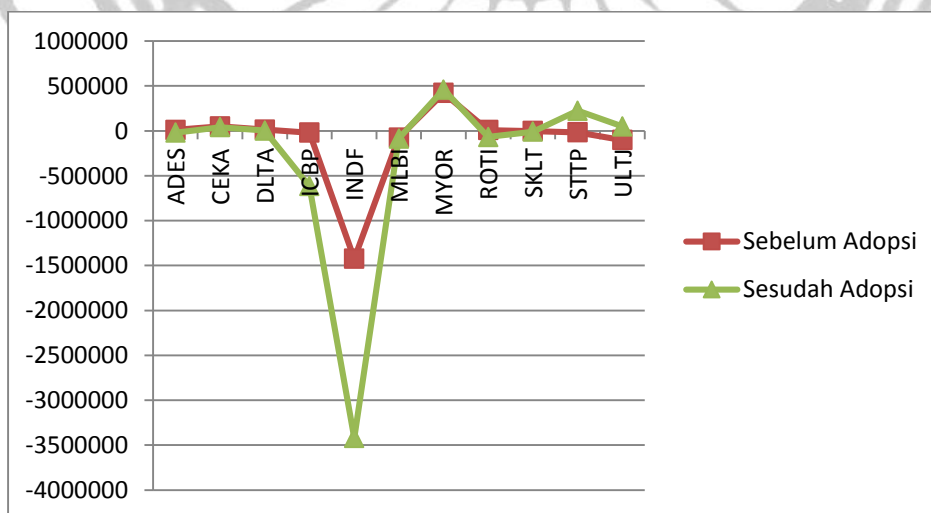


Sumber: Lampiran 5, Data Diolah

GAMBAR 1
GRAFIK RATA-RATA PERSISTENSI LABA PERUSAHAAN *FOOD AND BEVERAGES* SEBELUM DAN SESUDAH ADOPSI IFRS

Dilihat dari gambar grafik mengenai rata-rata persistensi laba (*earnings per share*) diatas menunjukkan bahwa persistensi laba pada perusahaan *food and beverages* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Grafik yang ditunjukkan oleh garis biru menandakan bahwa rata-rata persistensi laba sebelum adopsi IFRS pada perusahaan *food and*

beverages cukup baik karena tidak terdapat persistensi laba yang negatif. Sedangkan grafik yang ditunjukkan oleh garis hijau menandakan bahwa rata-rata persistensi laba sesudah adopsi IFRS pada perusahaan *food and beverages* cukup baik karena tidak terdapat persistensi laba yang negatif dan mengalami kenaikan persistensi laba antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS.

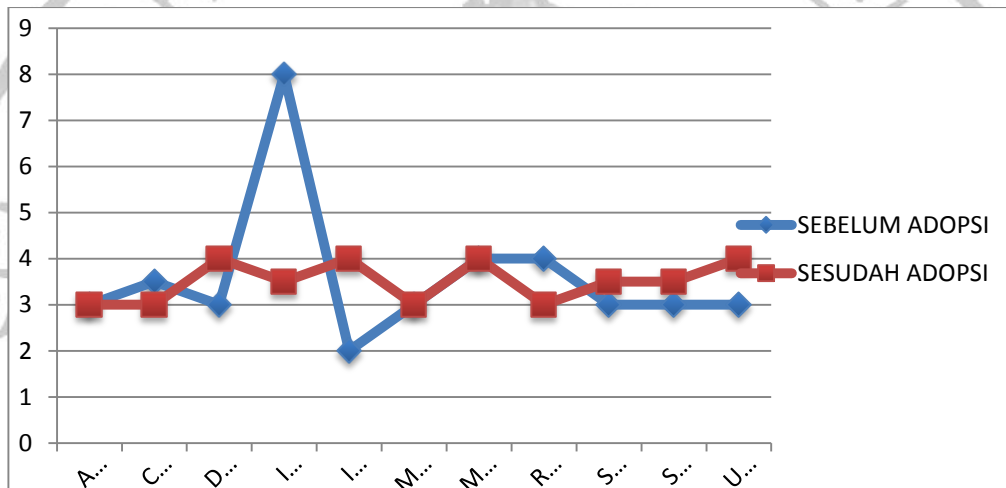


Sumber: Lampiran 7, Data Diolah

GAMBAR 2
GRAFIK RATA-RATA KONSERVATISME PERUSAHAAN *FOOD AND BEVERAGES* SEBELUM DAN SESUDAH ADOPTSI IFRS

Dilihat dari gambar grafik mengenai rata-rata konservatisme di atas menunjukkan bahwa konservatisme pada perusahaan *food and beverages* terdapat perbedaan rata-rata antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS, tetapi tidak menunjukkan adanya perbedaan konservatisme antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Grafik yang ditunjukkan oleh

garis merah menandakan bahwa rata-rata konservatisme sebelum adopsi IFRS pada perusahaan *food and beverages* masih kurang menerapkan prinsip konservatisme. Sedangkan grafik yang ditunjukkan oleh garis hijau menandakan bahwa rata-rata konservatisme mengalami kenaikan yang cukup baik karena menunjukkan rata-rata nilai konservatisme bernilai negatif.



Sumber: Lampiran 9, Data Diolah

GAMBAR 3
GRAFIK *TIMELINES* PERUSAHAAN *FOOD AND BEVERAGES* SEBELUM DAN SESUDAH ADOPTSI IFRS

Dilihat dari gambar grafik di atas menunjukkan bahwa *timelines* atau ketepatan waktu pada perusahaan *food and beverages* tergolong baik, karena hampir semua melaporkan laporan keuangan tepat waktu. Dalam tiga tahun sebelum pengadopsian IFRS hanya terdapat satu perusahaan yang tidak tepat waktu, yang ditunjukkan pada gambar grafik yang menunjukkan angka 8

(delapan) yang artinya melaporkan laporan keuangannya pada bulan Agustus. Dalam tiga tahun sesudah dilakukannya pengadopsian diketahui bahwa semua perusahaan *food and beverages* melaporkan laporan keuangannya secara tepat waktu yang dapat diketahui bahwa pelaporannya tidak ada yang melebihi angka 4 (empat) atau pada bulan April.

Uji Normalitas

Table 2
Rangkuman Hasil Uji Normalitas
Persistensi Laba

	EPS Sebelum	EPS Sesudah
Mean	2.778,15	3.821,63
Std. Deviasi	6.250,22	9.748,18
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000	0,000

Sumber: Hasil Olahan SPSS

Tabel 2 merupakan rangkuman dari hasil uji normalitas *Earning Per Share* (EPS) perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berdasarkan *mean* tiga tahun sebelum pengadopsian IFRS dan *mean* tiga tahun sesudah pengadopsian IFRS dengan menggunakan kualitas laba yang diukur

dengan menggunakan persistensi laba menunjukkan bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov Test* (K-S) untuk perusahaan *Food and Beverages* *Asymp sig, two tailed* $<0,05$ (5 persen). Sesuai dengan asumsi normalitas maka uji statistik yang akan dipakai untuk rasio keuangan adalah uji non-parametrik, yaitu uji *Wilcoxon Test*.

Table 3
Rangkuman Hasil Uji Normalitas
Konservatisme

	C Sebelum	C Sesudah
Mean	-103.382,36	-313.055,09
Std. Deviasi	739.826,54	1.085.123,61
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000	0,000

Sumber: Hasil Olahan SPSS

Tabel 3 merupakan rangkuman dari hasil uji normalitas *Earning Per Share* (EPS) perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berdasarkan *mean* tiga tahun sebelum pengadopsian IFRS dan *mean* tiga tahun sesudah pengadopsian IFRS dengan menggunakan kualitas laba yang diukur dengan menggunakan konservatisme

menunjukkan bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov Test* (K-S) untuk perusahaan *Food and Beverages* *Asymp. Sig.(two-tailed)* $<0,05$ (5 persen). Sesuai dengan asumsi normalitas maka uji *statistic* yang akan dipakai untuk rasio keuangan adalah uji non-parametrik, yaitu uji *Wilcoxon Test*.

Uji Wilcoxon Test

1. Uji Hipotesis Pertama: Persistensi Laba

Table 4
Hasil Uji Wilcoxon Test Persistensi Laba

Hipotesa	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
H1	0,015	Ada perbedaan

Sumber: Hasil Olahan SPSS

Berdasarkan hasil pengujian *Wilcoxon Test* pada tabel 4 menunjukkan bahwa antara variabel persistensi laba tiga tahun sebelum dan tiga tahun sesudah adopsi IFRS memiliki nilai signifikan 0,015 ($< 0,05$) yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menunjukkan ada perbedaan persistensi laba sebelum dan sesudah adopsi IFRS pada perusahaan

Food and Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Hasil pengujian *Wilcoxon Test* pada tabel 4 juga menunjukkan bahwa dampak dan tujuan dilakukannya adopsi IFRS tercapai, sehingga menimbulkan sinergi bagi perusahaan yang melakukan pengadopsian tersebut.

2. Uji Hipotesis Kedua: Konservatisme

Table 5
Hasil Uji Wilcoxon Test Konservatisme

Hipotesa	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
H2	0,755	Tidak ada perbedaan

Sumber: Hasil Olahan SPSS

Berdasarkan hasil pengujian *Wilcoxon Test* pada tabel 5 menunjukkan bahwa variabel konservatisme tiga tahun sebelum adopsi IFRS dan tiga tahun sesudah adopsi IFRS memiliki nilai signifikan 0,755 ($> 0,05$) yang artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak yang menunjukkan tidak ada perbedaan konservatisme antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS pada perusahaan *public Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Hasil pengujian *Wilcoxon Test* pada tabel 5 juga menunjukkan bahwa dampak dan tujuan dilakukannya adopsi IFRS tidak tercapai, sehingga tidak menimbulkan sinergi bagi perusahaan yang melakukan pengadopsian tersebut.

Perbedaan Persistensi Laba dengan Adopsi IFRS

Persistensi laba merupakan revisi laba yang diharapkan dimasa yang akan datang. Sebelum diadakannya pengadopsian IFRS persistensi laba di Indonesia dapat dikatakan cukup baik, karena salah satu tujuan perusahaan adalah *going concern* atau keberlanjutan laba dimasa yang akan datang. Adopsi IFRS dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas suatu perusahaan termasuk dalam hal laba. Setelah di lakukannya pengadopsian IFRS di Indonesia persistensi laba suatu perusahaan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan hal tersebut mendukung bahwa pengadopsian IFRS membawa dampak positif bagi perusahaan.

Berdasarkan teori adopsi IFRS, peningkatan kualitas informasi akuntansi di Indonesia masih sangat terbatas terutama pada perusahaan-perusahaan yang belum menerapkan standard IFRS. Perusahaan-perusahaan di Indonesia harus mengadopsi IFRS untuk memudahkan perusahaan asing yang akan menjual saham di negara ini atau sebaliknya. Persisten laba pada pada saat sebelum dilakukannya adopsi IFRS menggambarkan jumlah rupiah yang cukup sedikit untuk setiap lembar sahamnya. Setiap perusahaan yang telah mengadopsi IFRS mengalami kenaikan pada persistensi laba, hal ini karena banyaknya investor yang lebih memilih saham pada perusahaan yang telah mengadopsi IFRS.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa persistensi laba ada perbedaan antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Dengan demikian, hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Dapat dikatakan juga bahwa perusahaan tersebut dari tahun ke tahun selalu mengalami kenaikan penjualan sehingga memiliki kinerja perusahaan yang baik dari tahun ke tahun.

Terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS pada persistensi laba perusahaan *food and beverages* didukung dengan adanya data atau analisis deskriptif. Pada analisis deskriptif diketahui bahwa nilai rata-rata (*mean*) persistensi laba mengalami kenaikan antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Dapat ditunjukkan dengan uji beda menggunakan uji *Wilcoxon Test*. Selain itu, dilihat dari gambar grafik mengenai rata-rata persistensi laba (*earnings per share*) menunjukkan bahwa persistensi laba pada perusahaan *food and beverages* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Pada grafik menunjukkan bahwa rata-rata persistensi laba sebelum adopsi IFRS pada perusahaan *food and beverages* cukup baik karena tidak terdapat persistensi laba yang

negatif. Sedangkan rata-rata persistensi laba sesudah adopsi IFRS pada perusahaan *food and beverages* cukup baik karena tidak terdapat persistensi laba yang negatif dan mengalami kenaikan persistensi laba antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yakni memberikan bukti bahwa terdapat perbedaan pada persistensi laba sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Chua, *et al.* (2012) bahwa setelah dilakukan adopsi IFRS, perusahaan yang telah mengadopsi menunjukkan lebih sedikit melakukan praktik manajemen laba dengan cara perataan laba, pengakuan kerugian tepat waktu lebih baik, dan hubungan yang lebih kuat antara informasi akuntansi dan relevansi nilai suatu akuntansi semakin meningkat.

Perbedaan Konservatisme dengan Adopsi IFRS

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa konservatisme tidak ada perbedaan antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Hal ini ditunjukkan dengan adanya analisis deskriptif dan uji beda menggunakan uji *Wilcoxon Test*. Dengan demikian, hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak. Adanya perkembangan riset mengenai konservatisme akuntansi dari waktu ke waktu, menunjukkan adanya indikasi bahwa peranan prinsip konservatisme masih menjadi unsur penting dari setiap pelaporan keuangan. Meskipun konservatisme tak lagi ditekankan dalam konsep laporan keuangan standar, namun standar itu sendiri akan selalu berhadapan dengan ketidakpastian dalam upaya pelaporan keuangan.

Berdasarkan teori adopsi IFRS, menyatakan bahwa Konservatisme dalam akuntansi merupakan implikasi adanya syarat verifikasi asimetris antara pengakuan laba dan rugi. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat perbedaan dalam verifikasi yang

disyaratkan untuk pengakuan laba *versus* pengakuan rugi. Konservatisme akuntansi berarti harus segera mengakui kerugian, biaya atau hutang yang mungkin akan terjadi dan tidak boleh mengakui laba, pendapatan atau aktiva sebelum benar-benar terjadi. Konservatisme sebelum sdopsi IFRS tidak banyak terjadi diterapkan pada perusahaan di Indonesia. Pada saat sesudah dilakukannya adopsi IFRS prinsip konservatisme diterapkan oleh beberapa perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia.

Tidak terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah aopdi IFRS pada konservatisme perusahaan *food and beverages* didukung dengan adanya data atau analisis deskriptif. Pada analisi deskriptif diketahui bahwa nilai rata-rata (*mean*) konservatisme mengalami penurunan antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Diketahui juga bahwa *standart deviasi* antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS memiliki nominal yang tinggi dan perbedaan yang cukup besar, sehingga dapat dijadikan faktor tidak adanya perbedaan antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Selain itu, hal ini juga dapat ditunjukkan dengan uji beda menggunakan uji *Wilcoxon Test*.

Dilihat dari gambar grafik mengenai rata-rata konservatisme menunjukkan bahwa konservatisme pada perusahaan *food and beverages* terdapat perbedaan rata-rata antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS, tetapi tidak menunjukkan adanya perbedaan konservatisme antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Grafik rata-rata konservatisme sebelum adopsi IFRS pada perusahaan *food and beverages* masih kurang menerapkan prinsip konservatisme, karena masih banyak perusahaan *food and beverages* yang rata-rata konservatismenya

bernilai positif. Sedangkan grafik rata-rata konservatisme sesudah adopsi IFRS pada perusahaan *food and beverages* mengalami kenaikan yang cukup baik karena pada grafik menunjukkan rata-rata nilai konservatisme bernilai negatif.

Perbedaan *Timelines* dengan Adopsi IFRS

Indonesia merupakan salah satu negara yang baru mengadopsi penuh IFRS. Pengadopsian penuh ini diperkirakan akan memberikan dampak peningkatan terhadap kualitas informasi akuntansi, termasuk dalam hal pelaporan laporan keuangan seperti di negara-negara Eropa. Ketepatan waktu menunjukkan rentang waktu antara penyajian informasi yang diinginkan dengan frekuensi pelaporan informasi. Informasi tepat waktu akan mempengaruhi kemampuan manajer di dalam merespon setiap kejadian atau masalah.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa *timelines* tidak ada perbedaan antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Pada penelitian terdahulu Dyer dan McHugh (1975) dalam Respati (2004) menggunakan tiga kriteria keterlambatan dalam penelitiannya: (1) *preliminary lag*: interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir *preliminary* oleh bursa; (2) *auditor's report lag*: interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani (3) *total lag*: interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan oleh bursa.

Dalam penelitian ini ditemukan bukti empiris bahwa sebagian besar perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tepat waktu dalam penyampaian pelaporan keuangannya. Pada penelitian ini diketahui bahwa perusahaan *Food and Beverages* pada periode tahun 2009 sampai tahun 2014 yang tidak melaporkan laporan keuangannya tepat waktu hanya ada satu perusahaan saja. Dengan hanya ada satu perusahaan *food and beverages* yang tidak melaporkan tepat waktu, dapat menjadikan faktor tidak adanya perbedaan *timelines* antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS.

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran perusahaan dalam mematuhi perundang-undangan di bidang pasar modal, khususnya mengenai prinsip keterbukaan di pasar modal yang berupa penyampaian laporan keuangan tahunan secara tepat waktu. Selain itu, hal ini juga menunjukkan besarnya rasa tanggung jawab perusahaan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan terhadap informasi laporan keuangan perusahaan, dan perusahaan telah memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada masyarakat atau pihak-pihak yang berkepentingan (pemakai) laporan keuangan.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian, kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Persistensi laba menunjukkan laba yang diharapkan di masa depan yang diimplikasi oleh laba tahun berjalan sehingga persistensi laba dilihat dari laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham. Semakin persisten suatu laba maka

investor akan merespon dengan baik informasi laba tersebut ditandai dengan naiknya harga saham perusahaan. Berdasarkan data deskriptif perubahan nilai rata-rata (*mean*) persistensi laba pada penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan sesudah adopsi IFRS. Kemudian berdasarkan hasil uji *Wilcoxon Test* menunjukkan bahwa ada perbedaan persistensi laba antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS.

2. Konservatisme menunjukkan implikasi adanya syarat verifikasi asimetris antara pengakuan laba dan rugi. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat perbedaan dalam verifikasi yang disyaratkan untuk pengakuan laba dibandingkan dengan pengakuan rugi. Konservatisme akuntansi berarti harus segera mengakui kerugian, biaya atau hutang yang mungkin akan terjadi dan tidak boleh mengakui laba, pendapatan atau aktiva sebelum benar-benar terjadi. Berdasarkan data deskriptif perubahan nilai rata-rata (*mean*) konservatisme pada penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan sesudah adopsi IFRS. Kemudian berdasarkan hasil *Wilcoxon Test* menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan persistensi laba antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS.

3. *Timelines* menunjukkan informasi yang akan digunakan untuk membuat keputusan yang telah tersedia, sebelum kehilangan kapasitasnya untuk mempengaruhi keputusan. Secara konseptual yang dimaksud dengan tepat waktu adalah kualitas ketersediaan informasi pada saat yang diperlukan atau kualitas informasi yang baik dilihat dari segi waktu. Berdasarkan data deskriptif perubahan nilai rata-rata (*mean*) *timelines* pada penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan sesudah adopsi IFRS. Kemudian berdasarkan hasil uji *Wilcoxon Test* menunjukkan bahwa

ada perbedaan persistensi laba antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS.

Berdasarkan kesimpulan dari hasil pengujian tersebut, dapat diketahui bahwa sebelum dan sesudah dilakukannya pengadopsian IFRS terdapat perbedaan pada persistensi laba. Sedangkan pada konservatisme dan *temlines* antara sebelum dan sesudah dilakukannya pengadopsian IFRS tidak terdapat perbedaan. Dengan adanya pengadopsian IFRS pada perusahaan *Food and Beverages* diharapkan terjadinya perbaikan dalam kualitas laba perusahaan. Hal tersebut memiliki tujuan agar laporan keuangan dapat berkualitas tinggi dan sebagai pedoman untuk investor dalam mengambil sebuah keputusan investasi.

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan. *Pertama*, dalam penelitian ini terdapat keterbatasan dalam variabel dependennya yang hanya menggunakan rumus ukuran akrual saja dalam pengukurannya, sehingga tidak dapat dibandingkan dengan menggunakan pengukuran lain. *Kedua*, dalam penelitian ini variabel yang digunakan kurang mendukung hasil penelitian, yaitu variabel persistensi laba, konservatisme, dan *timelines*.

Berdasarkan hasil dan keterbatasan penelitian, terdapat beberapa saran untuk perbaikan penelitian serupa di masa mendatang. *Pertama*, diharapkan untuk penelitian selanjutnya untuk menggunakan ukuran lain untuk pengukuran konservatisme seperti ukuran pasar atau pengukuran yang lainnya sehingga dapat dibandingkan. *Kedua*, diharapkan untuk penelitian selanjutnya untuk menggunakan variabel yang lain seperti nilai prediksi laba, variabilitas laba, laba operasi/penjualan, atau variabel lain yang lebih berpengaruh untuk mengukur kualitas laba.

DAFTAR RUJUKAN

Ainun, Na'im. 1998. "Timeliness of Annual Financial Statement Submission: A preliminary

Empirical evidence From Indonesia". *Jurnal Universitas Gajah Mada*.

Arfan, Muhammad dan Ira Antasari 2008, "Pengaruh Ukuran, Pertumbuhan, dan Profitabilitas Perusahaan terhadap Koefisien Respon Laba pada Emiten Manufaktur di Bursa Efek Jakarta", *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*, Vol.1, No. 1, hal.50–56.

Barth, M.E., W.R Landsman and Lang M.H 2008 *International Accounting Standard and Accounting Quality*. <http://www.SSRN> diakses tanggal 20 Februari 2011.

Belkaouli, Ahmed, 2007, *Accounting Theory*, University of Illinois at Chicago, Illinois, USA.

Belkaouli, Ahmed Riahi. 2000. *Accounting Theory*. Edisi Kelima. Jakarta : Salemba Empat.

Bellovery, J.L., Gaicomino, D.E., dan Akers, M.D., 2005, Earnings Quality: It's Time to Measure and Report. *The CPA Journal*: 72, 11: 32-37.

Chambers, Anne E, and Stephen H. Pennman, 1984. "The Timeliness of Reporting and The Stock Price Reaction to Earnings Announcements". *Journal of Accounting Research*. Vol. 22 No. 1 Spring.

Chua, Y. L., Cheong, C. S., & Gould, G. 2012. The impact of mandatory IFRS adoption on accounting quality: Evidence from Australia. *Journal of International Accounting Research*, 11(1), 119-146.

Dalimunthe, U. F., & Purwanto, A. 2015. Pengaruh Pengadopsian IFRS dan Good Corporate Governance terhadap Kualitas Laba: *Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013*. *Doctoral*

- dissertation, *Fakultas Ekonomika dan Bisnis*.
- Dyers, J. C, and A.J. Mc Hugh, 1975. "The Timeliness of the Australian Annual Report". *Journal of Accounting Research*. Autumn: 204-219.
- Eisenhardt, Kathleem. M. 1989. *Agency Theory: An Assesment and Review*. *Academy of Management Review*, 14, p. 57-74.
- Gamayuni, R. R. 2014. Relevansi Kinerja Keuangan, Kualitas Laba, Intangible Asset, dengan Nilai Perusahaan. *Jurnal Trikonomika*, 11(2), 119-136.
- Ghozali, Imam dan A. Chariri, 2007, *Teori Akuntansi*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ghozali, Imam, 2009, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Givoly Dan, Hayn Carla K. Dan Katz Sharon P. 2010. Does Public Ownership of Equity Improve Earnings Quality?, *The Accounting Review*: 85, 1: 195–225.
- Gregory, R.H. and Van Horn, R.L, 1963. *Automatic Data- Processing Systems: Principles and Procedures*, 2nd Ed. Belmont, California: Wadsworth Publishing Company, Inc.
- Hellman, Niclas. 2007. Accounting Conservatism under IFRS, Online, (<http://www.scribd.com/doc/59800794/conservatism-under-ifrs>, diakses 07 November 2012).
- Ikatan Akuntansi Indonesia IAI, 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.
- Juanda, A. 2014. Kandungan Prinsip Konservatisme Dalam Standar Akuntansi Keuangan Berbasis IFRS (International Financial Reporting Standard). *Jurnal Humanity*, 7(2).
- Kanagaretnam, K., Lim, C. Y., & Lobo, G. J. 2011. Effects of national culture on earnings quality of banks. *Journal of International Business Studies*, 42(6), 853-874.
- Mulyani, Sri., Nur F. Asyik, dan Andayani, 2007, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Earnings Response Coefficient* pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta", *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Vol. 11, No. 1, hal.35–45.
- Nurul, H.U. Dewi, 2015. Adaptability Fair Value Accounting at The Public Company in Indonesia. 10th International Conference on Business and Commerce.
- Paglietti, P. 2009. "Investigating the Effects of the EU Mandatory Adoption of IFRS on Accounting Quality: Evidence from Italy". *International Journal of Business and Management*, Vol.4, No.12.
- Purba, Marisi P. 2010. "*IFRS: Konvergensi dan Kendala Aplikasinya di Indonesia*". Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sianipar, G. A. E., & Marsono, M. 2013. Analisis Komparasi Kualitas Informasi Akuntansi Sebelum dan Sesudah Pengadopsian Penuh IFRS di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 350-360.
- Suwarjono. 2005. *Teori Akuntansi Perencanaan dan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Tandelilin, Eduardus, 2001, *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*, BPFE, Yogyakarta
- Velury U. 1999, The effect of Institutional Ownership On the Quality of Earnings Quality of Banks, *International Journal of Business University of South Carolina*, Umi Company.
- Watts, R. L. 2003. Conservatism in Accounting part I: Explanations and Implications. *Accounting Horizons*, 17(3), 207–221.
- Watts, R. L. 2003. Conservatism in Accounting part II: Evidence and

Research
Opportunities. *Accounting
Horizons*, 17(4), 287–301.

Widayanti, C. A., Vestari, M., & Farida,
D. N. 2014. Faktor-Faktor
Yang Mempengaruhi Kualitas Laba
Pada Perusahaan High Profile
Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal
Dinamika Ekonomi &
Bisnis*, 11(1).

